

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Analisis dan penelaahan dari konsep kebahagiaan al-Ghazali dan Marcus Aurelius dalam masing-masing bukunya yang berjudul *Kimiyâ' al-sa'âdah* dan *Meditations* dengan menggunakan studi komparatif, maka dari itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. al-Ghazali mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah ketenangan ruhani yang dapat dicapai melalui pengembangan spiritual dan moral. Hal ini mencakup pengenalan Tuhan, penyadaran akan diri sendiri, dan peningkatan kualitas moral dan spiritual. al-Ghazali menekankan pentingnya beribadah, mengikuti hukum Tuhan, dan memperbaiki diri untuk mencapai kebahagiaan sejati, sedangkan kebahagiaan menurut Marcus Aurelius adalah ketenangan batin dengan cara memahami hakikat kehidupan, dan menempatkan diri dalam perspektif yang tepat. Marcus Aurelius berpendapat bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui penerimaan atas hakikat kehidupan dan kenyataan bahwa hidup penuh dengan tantangan dan penderitaan. Ia mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, tetapi dapat dihadapi dengan bijaksana dan kesabaran.

2. Konsep kebahagiaan pada pemikiran al-Ghazali dan Marcus Aurelius memiliki beberapa persamaan. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya penerimaan dan pemahaman terhadap kondisi saat ini sebagai salah satu kunci dalam mencapai kebahagiaan, memfokuskan pada proses internal individu dalam mencapai kebahagiaan, bukan pada hal-hal luar atau materi dan kebahagiaan tidak dapat dicapai melalui kondisi eksternal seperti kekayaan, kekuasaan, dan pujian dari orang lain, tetapi harus ditemukan melalui proses internal individu. al-Ghazali dan Marcus Aurelius dalam memperoleh kebahagiaan memiliki beberapa perbedaan. al-Ghazali lebih menekankan pada kebahagiaan spiritual yang diperoleh melalui pengabdian pada Tuhan dan memenuhi kewajiban agama. Ia percaya bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa didapat melalui kesadaran dan pengalaman spiritual yang intens. Oleh karena itu, al-Ghazali menekankan pentingnya ibadah dan pembersihan jiwa untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan mencapai kebahagiaan spiritual. Di sisi lain, Marcus Aurelius lebih menekankan pada kebahagiaan filosofis yang didapat melalui penerimaan dan pemahaman terhadap kenyataan hidup. Kebahagiaan adalah hasil dari pemahaman yang sehat dan rasional terhadap dunia dan diri sendiri, dan bahwa individu harus menerima dan memahami hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan apa saja yang dapat dikendalikan. Oleh karena itu, Marcus Aurelius menekankan pentingnya pemikiran rasional dan memahami filosofis tentang hidup dan mati.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian lebih dalam tentang perbedaan dan persamaan konsep kebahagiaan pada pemikiran al-Ghazali dan Marcus Aurelius, khususnya dalam hal aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Studi komparatif tentang konsep kebahagiaan pada filsuf-filsuf lain dari berbagai tradisi filosofis dan agama, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang pandangan filosofis terhadap kebahagiaan.
3. Penelitian tentang bagaimana konsep kebahagiaan pada al-Ghazali dan Marcus Aurelius dapat diterapkan dalam konteks modern dan bagaimana relevansinya dalam mengatasi masalah kebahagiaan saat ini.
4. Studi tentang bagaimana konsep kebahagiaan pada al-Ghazali dan Marcus Aurelius diterima dan diterapkan oleh masyarakat, dan bagaimana hal ini mempengaruhi pandangan mereka tentang kebahagiaan.

Saran-saran ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan pada pemikiran al-Ghazali dan Marcus Aurelius dan membuka cakrawala baru dalam memahami dan mengatasi masalah kebahagiaan.